



Research Article

Makna Kontekstual Pada Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye

Fajriyatil Masruroh¹, Sitti Juniarsih²

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madura; fajriyatil.masruroh123@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madura; Sittijuniarsih44@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum dan Bisnis**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 09, 2024
Accepted : November 23, 2024

Revised : November 04, 2024
Available online : December 05, 2024

How to Cite: Fajriyatil Masruroh, & Sitti Juniarsih. (2024). Contextual Meaning in the novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 1(2), 82-88. <https://doi.org/10.61166/regulate.v1i2.21>

Contextual Meaning in the novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye

Abstract. This study aims to examine the contextual meaning contained in the novel Kau, Aku, and Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source in this study is the novel Kau, Aku, and Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye. The data collection technique is through an in-depth reading technique of the novel. This reading is done by observing every aspect of the text. Contextual meaning is greatly influenced by the social situation, time, place, and the relationship between the speaker and the listener. The results of this study in the form of a discussion of quotations in the novel, it was found that many words or expressions have different meanings from their literal meanings. For example, expressions such as "shut up", "village head", "nonsense", "take heart", "ruffled face", "know the taste", "folded forehead",

"bracket", "sculpted", "two-three islands passed", "outboard motor", and "rotating wheels" show how meaning can shift depending on the social and emotional context in the story.

Keywords: contextual meaning, novel You, Me, and a Red Angpau

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kontekstual yang terkandung dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data melalui teknik pembacaan mendalam terhadap novel tersebut. Pembacaan ini dilakukan dengan cara mencermati setiap aspek teks. Makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi sosial, waktu, tempat, serta hubungan antara pembicara dan pendengar. Hasil penelitian ini berupa pembahasan kutipan-kutipan dalam novel, ditemukan bahwa banyak kata atau ungkapan yang memiliki makna yang berbeda dari arti literalnya. Sebagai contoh, ungkapan seperti "tutup mulut", "kepala kampung", "omong kosong", "ambil hati", "tampang kusut", "tahu rasa", "dahi terlipat", "kurung", "mematung", "dua-tigapulau terlewati", "motor tempel", dan "roda berputar" menunjukkan bagaimana makna bisa bergeser tergantung pada konteks sosial dan emosional yang ada dalam cerita.

Kata kunci: makna kontekstual, novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol, baik itu lisan, tulisan, maupun isyarat, yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi dan menyampaikan gagasan, pikiran, informasi, dan perasaan. Bahasa dapat berupa kata-kata, kalimat, dan struktur dan tanda (simbol atau isyarat). Bahasa juga dapat mencakup tulisan atau lafal yang digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan dalam komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, agar orang tersebut dapat memahami maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan. Dengan bahasa juga memungkinkan adanya pemahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan jelas. Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu dengan berbagai aspek kehidupan di luar dirinya. Bahasa memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar, baik melalui percakapan dengan orang lain, pemahaman terhadap lingkungan sekitar atau bahkan pemahaman terhadap alam.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud serta tujuannya (Hasim, 2018). Bahasa berfungsi sebagai alat untuk dapat berkomunikasi antara individu. Pateda (dalam Kemal, 2013) bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia dan memiliki makna. Bahasa berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk menghubungkan individu dengan dunia luar, lingkungan sekitar, alam, serta hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Oleh karena itu, bahasa memiliki sifat yang instrumental, yakni sebagai penghubung antara diri kita dan lingkungan. Jadi, berdasarkan dua pendapat itu adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif antara individu untuk menyampaikan maksud dan tujuan, serta sebagai sarana penghubung antara individu dengan dunia luar, lingkungan

sekitar, dan hubungan spiritual. Bahasa memiliki sifat yang instrumental, yaitu sebagai penghubung antara diri manusia dengan lingkungannya.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang memfokuskan perhatian pada studi mengenai bagaimana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Nofitria & Kasanova, 2024:1). Pragmatik sebagai cabang linguistik salah satu cabang linguistik yaitu pragmatik yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks komunikasi. Pragmatik lebih menekankan bagaimana makna suatu ujaran atau kalimat tidak hanya ditentukan oleh arti literal kata-kata, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti, situasi, niat pembicara, peran sosial, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam pragmatik, makna tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut dipahami dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Dalam pragmatik,, konteks sangat penting untuk dapat menentukan makna.

Makna kontekstual, merujuk pada makna yang dihasilkan dari hubungan antara ujaran dan konteks sosial di mana ujaran tersebut muncul. Konteks mencakup berbagai aspek, seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, lokasi, waktu, serta situasi sosial dan budaya Birner (dalam Nofitria & Kasanova, 2024:15). Makna kontekstual adalah makna yang muncul karena adanya kaitan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran. Untuk memahami makna ujaran dan konteks serta hubungan di antara keduanya seseorang perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait referen yang dirujuk oleh ujaran serta kesesuaian antara ujaran dengan konteks yang melatarbelakanginya Aminuddin (dalam Palimbong, 2015). Jadi, berdasarkan dua pendapat tersebut bahwa makna kontekstual merujuk pada makna yang muncul dari hubungan antara ujaran dan konteks sosial-situasional di mana ujaran tersebut diucapkan. Untuk memahami makna tersebut, seseorang perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, waktu, tempat, serta situasi sosial dan budaya yang melatarbelakangi ujaran tersebut. Pengetahuan dan pengalaman terkait referen yang dirujuk serta kesesuaian antara ujaran dan konteks sangat penting untuk memahami makna yang dimaksud.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam konteks. Makna konteks dapat berkenaan dengan situasi seperti tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan leksem tersebut Chaer (dalam Sugiantomas dkk, 2017). Jadi berdasarkan pendapat tersebut bahwa makna kontekstual adalah makna yang ditentukan oleh konteks penggunaan suatu leksem atau kata. Artinya, makna kata tersebut dapat berubah atau berbeda tergantung pada situasi tempat, waktu, dan lingkungan di mana kata itu digunakan. Oleh karena itu, untuk memahami makna kontekstual, kita perlu mempertimbangkan elemen-elemen tersebut agar dapat menafsirkan kata dengan tepat sesuai dengan konteksnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji makna kontekstual dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam teks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut (Gunawan, 2015:82) secara harfiah, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dengan proses kuantifikasi dan perhitungan statistik. Kualitatif yaitu sesuatu yang bersangkutan dengan aspek kualitas, dan makna yang terdapat di balik fakta. Penelitian kualitatif jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena, makna, dan pengalaman subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye dengan cara yang mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data melalui teknik pembacaan mendalam terhadap novel tersebut. Pembacaan ini dilakukan dengan cara mencermati setiap aspek teks.

PEMBAHASAN

Makna kontekstual yang terdapat pada suatu novel dapat diketahui dari bentuk ujaran berdasarkan konteks maksud dan tujuan penggunaannya, seperti berdasarkan orang, situasi, objek, suasana hati, waktu, tempat, dan kesamaan bahasa.

Makna konstektual dapat berubah, menyesuaikan dengan lingkungan sosial, berikut di bawah ini terdapat beberapa contoh kutipan yang memiliki makna konstektual yang terdapat pada novel kau, aku dan sepucuk angpau merah karya tere liye

"Tutup mulut" aku pura pura mengacungkan tinju, terus melangkah"
(Liye, 2013:18).

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **tutup mata**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada maksud mulutnya ditutup, akan tetapi mengarah pada seseorang untuk tidak berbicara sesuatu jika tidak penting.

"Motor kepala kampung. dikasih temannya dari kucing. murah katanya, beli di malaysia. tetapi kondisinya rusak" (Liye, 2013:19).

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **kepala kampung**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada kepala yang menjadi bagian dari anggota tubuh, akan tetapi maknanya yaitu motor punya seseorang yang memimpin desa tersebut.

"Omong kosong soal kakek kau dulu yang ditabrak pelampung. Itu kecelakaan"(Liye, 2013:36)

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **omong kosong**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada omongnya yang kosong tidak terisi akan tetapi mengarah pada sebuah pembicaraan yang belum tentu terjadi kebenarannya.

"Kau jangan ambil hati soal togar. dia memang biasa menyebalkan" (Liye, 2013:58)

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni jangan **ambil hati**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada hati yang diambil, akan tetapi mengarah pada sesuatu pembicaraan atau perlakuan yang tidak boleh di masukan hati, dengan kata lain dianggap serius atau terlalu dipikirkan.

"Kau tahu apa yang bisa dengan segera membuat tampang kusutmu mencair seperti mentega lumer di penggorengan, sebal di hati pergi seperti kotoran disapu air" (Liye, 2013:58)

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **tampang kusut**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah seperti baju yang kusut, akan tetapi maksud dari makna tersebut mengarah pada muka yang menampakkan suasana hati kurang baik sehingga menampilkan ekspresi yang tidak senyum.

"Hati hati, woi! jatuh baru tahu rasa" (Liye, 2013:67)

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **tahu rasa**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada tahu yang memiliki rasa (manis atau asin). akan tetapi maksud dari makna tersebut mengarah pada kalimat yang sedang mengomel kepada orang yang tidak pernah hati hati.

"Kau nyasar borno?" Dahi petugas timer terlipat" (Liye, 2013:85)

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **dahi terlipat**. makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada dahi yang bisa melipat seperti benda. akan tetapi maksud dari makna tersebut mengarah pada seseorang yang menunjukkan ekspresi heran.

"Gadis berbaju kurung kuning itu" (Liye, 2013:89)

Pada data di atas, ditemukan kata kata yang mengandung makna kontekstual yakni **kurung**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada sebuah kurungan ayam umumnya. akan tetapi maksud dari makna tersebut mengarah pada seorang gadis yang sedang mengenakan baju kurung yang dikenal dengan pakaian adat melayu.

"Kau hanya mematung" (Liye, 2013:100)

Pada data di atas ditemukan kata kata yang memiliki makna kontekstual **mematung**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengarah pada patung yang

biasanya buatan orang, melainkan makna mematung disini digunakam untuk orang yang tidak menunjukkan ekspresi apapun, atau hanya diam saja karena biasanya bingung.

“Dua duanya. sekali dayung, dua-tiga pulau terlewati” (Liye, 2013:103)

Pada data di atas ditemukan kata kata yang memiliki makna konstektual **dua-tiga pulau terlawati**. Makna dalam kata tersebut bukanlah dia beneran menyebari beberapa pulau, akan tetapi makna yang dimakaud ialah menggambarkan karakter seseorang yang memiliki keingin tahanan yang tinggi.

“Dari buku panduan motor tempel yang diberikan pak tua” (Liye, 2013:160)

Pada data di atas ditemukan kata kata yang memiliki makna konstektual **motor tempel**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengandung makna menempel bagian dari motor yang ditempel agar menjadi motor utuh. akan tetapi maksud dari motor tempel disini merupakan sebuah mesin penggerak yang dipasang dibagian belakang kapal agar dapar dikendalikan.

“Tetapi kalimat bijak itu lagi lagi benar, hidup ini macam roda berputar”
(Liye, 2013:172)

Pada data di atas ditemukan kata kata yang memiliki makna **roda berputar**. Makna dalam kata tersebut bukanlah mengandung makna yang memperlihatkan sebuah roda kendaraan yang beputar putar. akan tetapi yang dimaksud pada kalimat tersebut digunakan sebagai kalimat pepatah yang memili arti bahwa hidup akan mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi sosial, waktu, tempat, serta hubungan antara pembicara dan pendengar. Melalui pembahasan kutipan-kutipan dalam novel, ditemukan bahwa banyak kata atau ungkapan yang memiliki makna yang berbeda dari arti literalnya. Sebagai contoh, ungkapan seperti “tutup mulut”, “kepala kampung”, “omong kosong”, “ambil hati”, “tampang kusut”, “tahu rasa”, “dahi terlipat”, “kurung”, “mematung”, “dua-tigapulau terlewati”, “motor tempel”, dan “roda berputar” menunjukkan bagaimana makna bisa bergeser tergantung pada konteks sosial dan emosional yang ada dalam cerita. Makna kontekstual membantu pembaca memahami pesan yang lebih dalam dan kompleks dari teks tersebut, yang tidak bisa dipahami hanya dengan melihat arti kata secara harfiah. Oleh karena itu, pemahaman tentang konteks sangat penting dalam memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap bagian cerita. Makna kontekstual juga tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kata-kata itu sendiri, tetapi juga dengan faktor-faktor situasional dan sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Mukminin, Surya Shahab, A. T., & Firdausi, J. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM TEKS PIDATO MENDIKBUDRISTEK NADIEM MAKARIM DI HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2024. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 189–197. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.53>
- Dewi Fitriya, & Safina Amalia Oktaviana Anwar. (2024). Analysis Of The Character Of Karin In The Novel Maharku Surah Ar-Rahman By Ahliya Mujahidin: Gestalt Approach (Kurt Kofkka). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(3), 139–154. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i3.43>
- Gunawan, Imam (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasim, E. (2018). Perkembangan bahasa anak. *Pedagogika*, 9(2), 195–206.
- Kemal, I. (2013). Makna kontekstual bahasa iklan rokok di televisi. *Visipena*, 4(1), 1–20.
- Kusyairi, Jamilatin Nisa, & Rani Febrianti. (2024). Use Of Slang Among Gen-Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(4), 182–189. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i4.40>
- Liye, Tere. (2013). *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nufitria, Anri & Kasanova, Ria (2024). *Wacana dan Pragmatik: Analisis Makna Dalam Komuikasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Palimbong, D. R. (2015). Makna Kontekstual Dalam Novel Diary Pramugari Karya Agung Webe. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 915–926.
- Sitti Juniarsih, & Masruroh, F. (2024). Wacana Kritis: Konflik Batin Pada Tokoh Novel Lukacita Karya Valerie Patkar (Kajian Teori Eric Berne). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 198–211. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.54>
- Sofiea Anggraini, & Filda Fitriani. (2024). Exploitation of Nature in the Novel "The Brave Child" by Tereliye: Ecofeminism Study. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 131–139. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i3.32>
- Sugiantomas, A., Jaelani, A. J., & Supriatna, A. N. (2017). Humor Jui Purwoto, Cak Lontong, Pandji Pragiwaksono, Dan Ernest Prakas Dalam Stand Up Comedy (Analisis Makna Kontekstual, Makna Konseptual, Dan Teori Humor Dalam Kalimat Humor). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).